

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur merupakan istilah hilangnya kontinuitas tulang, tulang rawan, baik yang bersifat total maupun Sebagian, Fraktur didefinisikan sebagai patahan yang terjadi pada kontinuitas tulang, Fraktur lengkap terjadi apabila seluruh tulang patah, sedangkan fraktur tidak lengkap tidak melibatkan seluruh ketebalan tulang. Penyebab fraktur adalah peristiwa trauma, kecelakaan, dan Terdapat 2 jenis fraktur, yaitu fraktur tertutup (*closed fracture*) dan fraktur terbuka (*open fracture*) (Marianthi & Maulita, 2022).

Fraktur juga dikenal dengan istilah patah tulang, biasanya disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik, kekuatan, sudut, tenaga, keadaan tulang, dan jaringan lunak disekitar tulang akan menentukan apakah fraktur yang terjadi disebut lengkap atau tidak lengkap (Cahya & Nizmah, 2022).

Menurut Badan Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 mencatat bahwa peristiwa fraktur semakin meningkat, tercatat kejadian fraktur kurang lebih 13 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 2,7%. Insidensi Fraktur di Indonesia menempati urutan ke 2 (dua) dari 19 negara diantara kasus kegawatan lainnya. Di Sumatera Barat angka kejadian fraktur sebanyak 54% (Dinkes, 2019)

Penyebab utama fraktur adalah peristiwa trauma tunggal seperti benturan, pemukulan, terjatuh, posisi tidak teratur atau miring, dislokasi, penarikan, kelemahan abnormal pada tulang (fraktur patologik). Dampak lain yang timbul pada fraktur yaitu dapat mengalami perubahan pada bagian tubuh

yang terkena cedera, merasakan cemas akibat rasa sakit dan rasa nyeri. Nyeri terjadi akibat luka yang mempengaruhi jaringan sehat (Fadhilah, 2022).

Penanganan terhadap fraktur dapat dengan pembedahan atau tanpa pembedahan, meliputi imobilisasi, reduksi dan rehabilitasi. Reduksi adalah prosedur yang sering dilakukan untuk mengoreksi fraktur, salah satu cara dengan pemasangan fiksasi internal dan fiksasi eksternal melalui proses operasi, bahwa perubahan posisi untuk fraktur yang tidak stabil adalah perencanaan tindakan *Open Reduction and Internal Fixation* (ORIF) dengan menggunakan plate, skrup, atau kombinasi keduanya. Tindakan ORIF ini selain menstabilkan fraktur juga membantu mengatasi cedera vaskular seperti sindroma kompartemen yang terjadi pada pasien fraktur ((Brunner et.all, 2015).

Fraktur adalah patahan atau retakan tulang, umumnya disebabkan karena adanya trauma baik langsung maupun tidak langsung. Pembedahan pada pasien fraktur dapat menimbulkan rasa nyeri, biasanya nyeri yang ditimbulkan bersifat tajam dan menusuk. Nyeri adalah peristiwa yang tidak menyenangkan pada seseorang dan bersifat subjektif, karena perasaan nyeri berbeda-beda pada setiap orang dalam skala atau tingkatannya. Untuk mengetahui skala nyeri dapat menggunakan alat ukur numerik atau Numerik Rating Scale (NRS) lebih digunakan sebagai pengganti alat pendeskripsi. Klien menilai nyeri dengan menggunakan skala 0-10 (Wahyuningsih, et.all. 2021).

Dampak fisik dari nyeri yaitu pernafasan yang cepat dan dangkal yang dapat menyebabkan hipoksemia dan alkalosis, ekspansi paru-paru yang tidak

memadai dan batuk yang tidak efektif sehingga menyebabkan retensi cairan dan atelektasis, Peningkatan denyut nadi, tekanan darah, peningkatan produksi hormon stress (cortisol, adrenaline, katekolamines) yang meningkatkan metabolisme, menghambat penyembuhan dan menurunkan fungsi imun. Ketegangan otot, kejang dan kelelahan, yang menyebabkan keengganan untuk bergerak secara spontan dan penolakan ambulasi, sehingga makin menunda pemulihan dan dampak psikologis dari nyeri yaitu gangguan perilaku seperti takut, cemas, stress, gangguan tidur, selain itu juga mengurangi koping, dan menyebabkan regresi perkembangan (Marianthi & Maulita, 2022).

Nyeri merupakan fenomena multidimensional sehingga sulit untuk didefinisikan. Nyeri merupakan pengalaman personal dan subjektif, dan tidak ada dua individu yang merasakan nyeri dalam pola identik. *International Association for the Study of pain (IASP)* memberikan definisi medis nyeri yang sudah di terima sebagai “pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan yang berkaitan dengan kerusakan jaringan, aktual ataupun potensial, atau digambarkan sebagai kerusakan yang sama (Disna Yunirianita, 2020).

Peran perawat terdiri dari beberapa peran salah satunya pelaksana atau pemberi asuhan keperawatan. Dalam pelaksanaan keperawatan perawat bertugas dalam memberikan asuhan keperawatan mulai dari pengkajian, menegakkan diagnosa keperawatan, membuat intervensi keperawatan, melakukan implementasi keperawatan sesuai rencana, dan mengevaluasi

tindakan yang telah dilakukan. Perawat berperan penting dalam pemberian asuhan keperawatan baik secara farmakologi maupun non farmakologi (Brunner et.all, 2015)

Nyeri juga menjadi salah satu tanda pada komplikasi yang berat pada fraktur ekstremitas yaitu distrofi refleks simpatik. Melihat banyaknya komplikasi yang disebabkan oleh nyeri maka nyeri harus segera diatasi. Penanganan nyeri pada pasien Fraktur dapat dilakukan dengan agen farmakologis yang bertujuan untuk menghambat sinyal nyeri pada beberapa titik sepanjang perjalanan nyeri dan dengan terapi komplementer yang tidak menggunakan agen farmakologis (Disna Yunirianita, 2020).

Tindakan lain yaitu non farmakologi yang dapat dilakukan oleh perawat dengan modulasi psikologis nyeri seperti relaksasi, hipno terapi imajinasi, umpan balik biologis, psikopropilaksis, distraksi dan dengan modulasi sensorik nyeri seperti *massage*, terapeutik, akupuntur, acupressure, musik, hidroterapi, pengaturan posisi dan postur serta ambulasi, observasi tanda-tanda vital, melakukan pengkajian nyeri secara komprehensif, kontrol lingkungan yang dapat mempengaruhi nyeri seperti (suhu ruangan, pencahayaan dan kebisingan).

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi nyeri yaitu dengan manajemen nyeri meliputi tindakan farmakologi dan non farmakologi. meskipun tersedia analgetik yang efektif, namun nyeri post operasi tidak dapat diatasi dengan baik dan sekitar 50% pasien tetap merasakan nyeri yang mengganggu kenyamanan serta dapat menimbulkan efek samping seperti mual, muntah,

konstipasi, gelisah, dan rasa ngantuk. Tindakan lain yang dapat dilakukan secara mandiri yaitu tindakan non farmakologi yang dapat digunakan untuk mengatasi nyeri post operasi antara lain teknik terapi relaksasi nafas dalam (Cahya & Nizmah, 2022).

Teknik relaksasi nafas dalam merupakan suatu bentuk asuhan keperawatan, yang dalam hal ini perawat mengajarkan kepada klien bagaimana cara melakukan napas dalam, napas lambat (menahan inspirasi secara maksimal) dan bagaimana menghembuskan napas secara perlahan, Selain dapat menurunkan intensitas nyeri, teknik relaksasi napas dalam juga dapat meningkatkan ventilasi paru dan meningkatkan oksigenasi darah (Chairi Anisa, 2021).

Penanganan nyeri dengan melakukan teknik relaksasi nafas dalam merupakan tindakan keperawatan yang dilakukan untuk mengurangi nyeri. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa relaksasi nafas dalam sangat efektif dalam menurunkan nyeri pasca operasi. Teknik relaksasi dapat menurunkan nyeri dengan merilekskan ketegangan otot yang menunjang nyeri. Teknik relaksasi terdiri atas nafas abdomen dengan frekuensi lambat, berirama. Pasien dapat memejamkan matanya dan bernafas dengan perlahan dengan nyaman (Aini & Reskita, 2018).

Teknik relaksasi nafas dalam dapat dilakukan tidak hanya untuk pasien pre op dan post operasi Fraktur, namun juga dapat dilakukan untuk mengurangi rasa cemas, stress serta dapat dilakukan pada pasien pasca operasi *Caesarea*, karena teknik relaksasi nafas dalam ini dapat menghambat

aktivitas saraf simpatik yang dapat menyebabkan terjadinya penurunan terhadap konsumsi oksigen pada tubuh serta otot-otot tubuh menjadi rileks dan menimbulkan rasa nyaman pada pasien fraktur. Aktivitas saraf simpatik yang menurun dapat berpengaruh terhadap penurunan rasa nyeri. Relaksasi nafas dalam merupakan tehnik relaksasi sederhana, mudah pelaksanaannya, dan tidak memerlukan banyak biaya. (Chairi Anisa, 2021).

Hal ini diperkuat oleh penelitian Widianti (2022) dengan judul Teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi, menemukan efektivitas terapi relaksasi nafas dalam terhadap rasa nyeri pada pasien fraktur, bahwasannya terdapat penurunan kualitas nyeri setelah melakukan terapi relaksasi nafas dalam (Sherly Widianti, 2022).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sridarmayanti (2023) dengan judul pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan nyeri post-operatif pada pasien fraktur dapat disimpulkan bahwa Deep Breathing Exercise (DBE) merupakan terapi non-farmakologi yang dapat membantu untuk mengurangi nyeri post-operatif pada pasien fraktur (Sridarmayanti, 2023).

Kemudian penelitian yang dilakukan Nur Cahya (2022) dengan judul Pengaruh Terapi Relaksasi nafas Dalam Terhadap Penurunan Nyeri Pada pasien Post Operasi Fraktur menemukan bahwa Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu 2 (dua) pasien yang mengalami fraktur yang sama dan dilakukan teknik relaksasi nafas dalam dari skala nyeri 7 (tujuh) sampai skala nyeri 3 (tiga) (Cahya & Nizmah, 2022).

Berdasarkan survey yang dilakukan peneliti di ruangan Anak RSUP. Dr. M. Djamil Padang pada tanggal 30 Oktober – 4 November 2023 dengan keseluruhan jumlah pasien dalam 1 minggu di dapatkan sebanyak 5 orang pasien yang mengalami fraktur dimana pasien datang dengan bermacam-macam penyebab seperti kecelakaan. Setelah peneliti mewawancarai beberapa perawat, didapatkan keterangan bahwa terapi relaksasi Tarik nafas dalam pernah dilakukan tetapi tidak sesuai dengan SOP yang berlaku sehingga tidak terlalu efektif dalam mengurangi nyeri post op fraktur pada anak.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan “asuhan keperawatan pada an.p dengan *post op closed fracture tibia fibula dextra 1/3 medial displaced* dengan penerapan teknik relaksasi nafas dalam untuk menurunkan skala nyeri di ruang anak rsup. Dr. M. Djamil padang tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dirumuskan masalahnya yaitu “Asuhan Keperawatan pada Asuhan Keperawatan Pada an.p dengan *post op closed fracture tibia fibula dextra 1/3 medial displaced* dengan penerapan teknik relaksasi nafas dalam untuk menurunkan skala nyeri di ruang anak rsup. Dr. M. Djamil padang tahun 2023”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memaparkan asuhan keperawatan pada an.p dengan *post op closed fracture tibia fibula dextra 1/3*

medial displaced dengan penerapan teknik relaksasi nafas dalam untuk menurunkan skala nyeri di ruang anak rsup. Dr. M. Djamil padang tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khususnya yaitu:

- a. Mampu melaksanakan pengkajian secara komprehensif pada an.p dengan *post op closed fracture tibia fibula dextra 1/3 medial displaced* dengan penerapan teknik relaksasi nafas dalam untuk menurunkan skala nyeri di ruang anak rsup. dr. m. djamil padang tahun 2023.
- b. Menegakkan diagnosa keperawatan pada an.p dengan *post op closed fracture tibia fibula dextra 1/3 medial displaced* dengan penerapan teknik relaksasi nafas dalam untuk menurunkan skala nyeri di ruang anak rsup. dr. m. djamil padang tahun 2023.
- c. Membuat perencanaan keperawatan pada an.p dengan *post op closed fracture tibia fibula dextra 1/3 medial displaced* dengan penerapan teknik relaksasi nafas dalam untuk menurunkan skala nyeri di ruang anak rsup. dr. m. djamil padang tahun 2023.
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada an.p dengan *post op closed fracture tibia fibula dextra 1/3 medial displaced* dengan penerapan teknik relaksasi nafas dalam untuk menurunkan skala nyeri di ruang anak rsup. dr. m. djamil padang tahun 2023.
- e. Melakukan penerapan *evidence based* pada an.p dengan *post op closed fracture tibia fibula dextra 1/3 medial displaced* dengan penerapan teknik

relaksasi nafas dalam untuk menurunkan skala nyeri di ruang anak rsup. dr. m. djamil padang tahun 2023.

- f. Melakukan evaluasi keperawatan pada an.p dengan *post op closed fracture tibia fibula dextra 1/3 medial displaced* dengan penerapan teknik relaksasi nafas dalam untuk menurunkan skala nyeri di ruang anak rsup. dr. m. djamil padang tahun 2023.

D. Manfaat KIAN

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan kemampuan peneliti sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapati dibangku perkuliahan dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam hal karya tulis ilmiah.

b. Bagi peneliti Selanjutnya

Hasil penulisan laporan ilmiah akhir Ners ini dapat menjadi tambahan referensi dan masukan bagi mahasiswa profesi Ners yang mengambil peminatan anak agar dapat lebih mengembangkan penerapan terapi relaksasi nafas dalam untuk mengurangi nyeri pada penderita nyeri fraktur.

2. Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah wawasan bagi mahasiswa dan sebagai bahan bacaan dan menambah referensi di perpustakaan STIKes Alifah Padang.

b. Bagi RSUP.Dr.M. Djamil Padang

Peneliti berharap penulisan karya ilmiah ini dapat dijadikan sumber informasi meningkatkan pengetahuan tentang asuhan keperawatan anak yang mengalami nyeri. Seperti, pengaruh penerapan terapi relaksasi nafas dalam untuk mengurangi nyeri pada pasien fraktur.

